



Pendidikan dan Migrasi di Jawa Barat

Putricia Synthesa

Universitas Indonesia, putricia.synthesa91@ui.ac.id

Abstrak

Jawa Barat memiliki angka migrasi risen netto tertinggi di Indonesia pada tahun 2017-2018. Salah satu potensi Jawa Barat menjadi wilayah tujuan migrasi masuk adalah keberadaan empat Perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini (i) Menggambarkan secara spasial hubungan keberadaan empat perguruan tinggi negeri terbaik dengan migrasi risen netto menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat (ii) Menganalisis karakteristik individu yang memiliki kecenderungan untuk bermigrasi di Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis spasial dan analisis regresi logistik biner. Analisis spasial menunjukkan pemetaan distribusi angka migrasi risen netto menurut Kabupaten/Kota dimana 4 dari 6 kabupaten/kota dengan migrasi risen netto tertinggi merupakan wilayah perguruan tinggi yang dimaksud. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan peluang seseorang bermigrasi ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka peluangnya untuk melakukan migrasi akan meningkat karena dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan meningkat pula. Variabel usia menunjukkan pengaruh paling kuat, mereka yang berada pada kelompok usia 15-24 tahun memiliki peluang 4,02 kali bermigrasi dibandingkan kelompok usia 55 tahun ke atas.

Kata Kunci: Pendidikan, Migrasi, Spasial.

Abstract

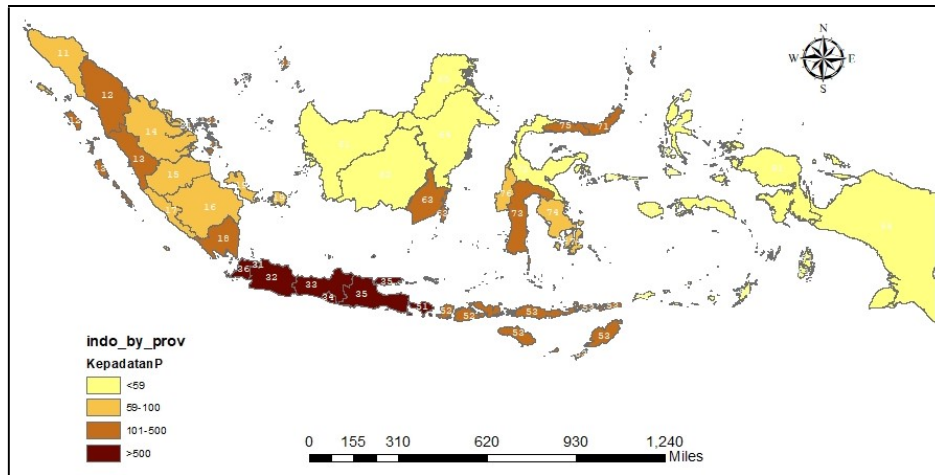
West Java has the highest net risk migration rate in Indonesia in 2017-2018. One of the potentials to become a destination for high in-migration is the existence of the four best public universities in Indonesia. The purpose of this study (i) To describe spatially the relationship between the existence of the four best public universities and net migration by regencies / cities in West Java (ii) to analyze the characteristics of individuals who have a tendency to migrate in West Java. The analytical method used is spatial analysis and binary logistic regression analysis. The spatial analysis shows the mapping of the distribution of the net risen migration rate by district / city, where 4 of the 6 districts / cities with the highest net migration are those of the higher education institutions. The results of the logistic regression analysis show that a person's chances of migrating are determined by the level of education they have. The higher the education of a person, the opportunity to migrate will increase because the higher the education of a person, the opportunity to get a better job will also increase. The age variable shows the strongest influence, those in the 15-24 year age group have 4.02 times the chance of migrating compared to the 55 years and over age group.

Keywords: Education, Migration, Spatial.

PENDAHULUAN

Menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 269.603.400 jiwa pada tahun 2020 menurut hasil proyeksi

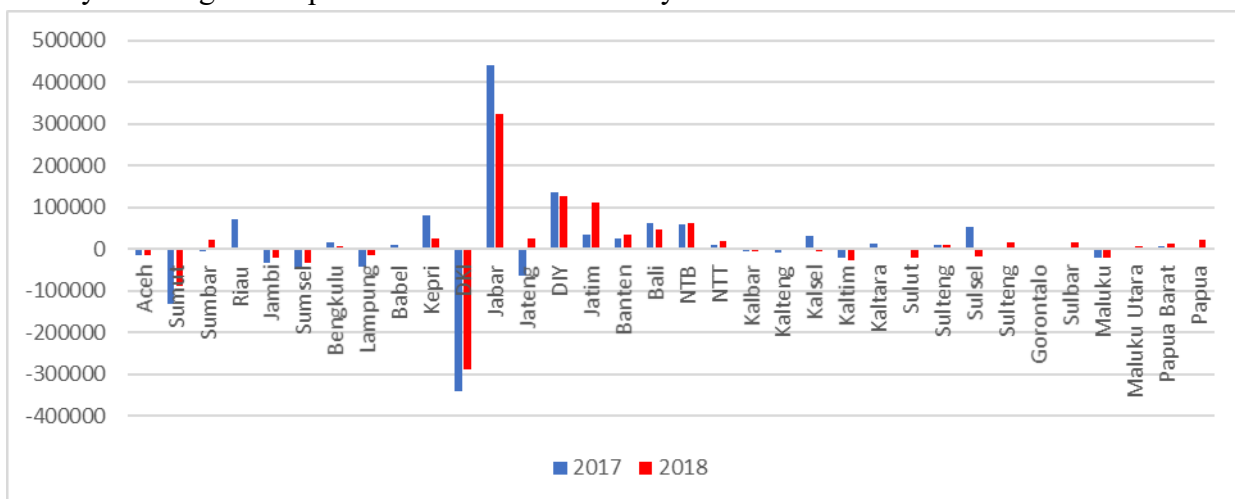
(Badan Pusat Statistik, 2018). Sebagai negara kepulauan yang memiliki luas wilayah 1.916.906,77 km² dengan jumlah pulau 16.056 pulau yang terhubung dengan berbagai selat dan laut (BPS, 2020). Selain itu, terjadi peningkatan angka migrasi total di Indonesia selama beberapa dekade terakhir menjadikan fenomena migrasi penduduk di Indonesia semakin menarik untuk dibahas. Konsep migrasi merupakan bagian dari kegiatan mobilitas penduduk. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan peta kepadatan penduduk menurut provinsi di Indonesia. Terlihat heterogenitas kepadatan penduduk menurut provinsi, Pulau Jawa masih menjadi konsentrasi kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi tersebut.



Gambar 1. Peta Kepadatan Penduduk Indonesia Tahun 2019

Sumber: Statistik Indonesia 2020, diolah

Gambar 2 menunjukkan migrasi risen netto tertinggi berada pada provinsi Jawa Barat. Terlihat migrasi masuk di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia pada periode tahun 2017-2018. Menurut Maqin (2011) sarana dan infrastruktur sosial dan ekonomi salah satunya pendidikan daerah tujuan dapat menjadi daya tarik bagi migran untuk masuk, hal ini dapat berdampak pada peningkatan aktifitas perekonomian di daerah tujuan yang nantinya meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.



Gambar 2. Migrasi Risen Netto Antar Provinsi di Indonesia, 2017-2018

Sumber: Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2019, diolah

Terdapat 4 dari 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terbaik di Indonesia hasil riset dikti yang berada di Provinsi Jawa Barat yaitu Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut

Teknologi Bandung dan Universitas Padjajaran (Kemenristekdikti, 2019). Fakta ini dapat menunjukkan tingginya migran masuk ke Jawa Barat salah satunya untuk menempuh pendidikan yang lebih baik karena fasilitas pendidikan yang tersedia di Provinsi Jawa Barat. Menurut penelitian oleh Browne (2017) sebagian besar migran berusia muda 15-25 tahun bermigrasi karena pertimbangan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dengan pendidikan yang tinggi mereka mempunyai harapan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik nantinya sehingga meningkatkan status ekonomi mereka di masa mendatang. Pendidikan menjadi alasan meningkatnya kecenderungan laki-laki pada usia 20-an untuk melakukan migrasi. Sedangkan perempuan cenderung bermigrasi dengan tujuan meningkatkan investasi *human capital* dan pekerjaan tetapi tidak cenderung untuk menjadi *tied movers* (Mani & Kumar, 2001). Selain itu menurut Todaro & Smith (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan memperluas kapasitas seseorang. Tersediannya fasilitas pendidikan yang baik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk luar wilayah untuk masuk, tingginya migrasi masuk disuatu wilayah akan diiringi dengan berputarnya roda perekonomian sehingga terbuka luas lapangan pekerjaan pada sektor-sektor baru (Zubaidah, Pratiwi, & Hamidah, 2016)

Menurut Badan Pusat Statistik, mobilitas terbagi mejadi dua yaitu spasial yang merupakan perpindahan menurut (ruang atau wilayah) dan non spasial misalnya perpindahan sektor pekerjaan. Sedangkan mobilitas spasial terbagi menjadi dua yaitu permanen dan non permanen. Mobilitas spasial permanen dapat dilihat dari tiga macam pendekatan migrasi yaitu migrasi seumur hidup, migrasi risen dan migrasi total. Migran risen dapat didefinisikan sebagai “seseorang yang dimana kabupaten/kota tempat tinggalnya saat dilakukan pendataan berbeda dengan kabupaten/kota tempat tinggalnya pada 5 tahun yang lalu”. Penelitian ini akan memfokuskan pada pendalaman analisis mengenai mobilitas spasial dan permanen dengan pendekatan migrasi risen pada penduduk usia 15 tahun keatas berdasarkan data Sakernas 2018.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai pengaruh pendidikan terhadap kecenderungan untuk melakukan migrasi adalah Levy & Wadycki (1974) dengan tujuan penelitian mengetahui pengaruh pendidikan terhadap migrasi. Estimasi dilakukan pada tenaga kerja migran di Venezuela yang dibagi menjadi 3 kelompok. Variabel terikat yang digunakan adalah *migration rate*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar variabel bebas signifikan berpengaruh secara statistik sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Selain dapat menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk melakukan bermigrasi, hasil lainnya adalah mereka yang lebih berpendidikan tinggi lebih rensponsif terhadap terjadinya perbedaan upah di wilayah tujuan sehingga mereka cepat mengambil keputusan untuk berpindah mengambil kesempatan untuk mendapat upah yang lebih tinggi.

A.A.Tara Trendyari (2014) melakukan penelitian serupa di Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Denpasar. Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi migrasi masuk ke suatu wilayah adalah akses terhadap pendidikan. Walaupun hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan akses terhadap pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap migrasi masuk karena kondisi di Denpasar masih dalam penerapan berbagai kebijakan baru demi meningkatkan pembangunan akses pendidikan. Selain di Denpasar penelitian lainnya menganalisis pengaruh beberapa variabel salah satunya pendidikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk salatiga ke kota semarang (Putu Ayu Sanis

S, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pendidikan migran mempengaruhi peluang migran melakukan migrasi sirkuler, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi niat untuk melakukan migrasi. Selain itu, terbukti secara statistik bahwa pendidikan merupakan variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keputusan bermigrasi.

Terdapat perbedaan sudut pandang analisis antara (i) hubungan keberadaan fasilitas pendidikan yang dapat mendorong seseorang memutuskan untuk bermigrasi dan (ii) karakteristik individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan migrasi. Maka dari itu dalam penelitian ini, dua hal tersebut akan dijelaskan secara sederhana dengan data yang tersedia baik menggunakan analisis deskriptif maupun analisis inferensia. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan empiris tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah (i) Menggambarkan secara spasial hubungan keberadaan 4 perguruan tinggi negeri terbaik yang berada di Jawa Barat dengan migrasi risen netto menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat (ii) Menganalisis karakteristik individu yang memiliki kecenderungan untuk bermigrasi di Provinsi Jawa Barat.

METODE

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data *shapefile* peta Indonesia menurut provinsi, data SUPAS 2015 dan *raw data* Sakernas Agustus tahun 2018. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun keatas di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah sampel 38.349 orang. Variabel dependen yang digunakan terbagi menjadi 2 kategori yaitu 0 untuk yang tidak melakukan migrasi dan kategori 1 untuk yang melakukan migrasi. Konsep migrasi yang digunakan adalah migrasi risen pada level kabupaten dikatakan bermigrasi ketika kabupaten tempat tinggal pada saat pendataan berbeda dengan kabupaten tempat tinggal 5 tahun lalu. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari variabel utama yaitu pendidikan dan variabel kontrol usia, jenis kelamin status pernikahan, dan klasifikasi tempat tinggal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif akan disajikan dengan menggunakan tabulasi silang dan analisis spasial (dengan menggunakan software ARC GIS 10.6.1). Analisis deskriptif adalah analisis yang menyajikan ringkasan gugusan data sehingga dapat mudah dipahami dimana ringkasan yang dimaksud adalah ringkasan mengenai pola pemusatan data atau variasi yang terkandung dalam data (Riyanto dan Uka Wikarya, 2018).

Analisis spasial dapat menggambarkan hubungan secara geografis (ruang) sehingga dapat menerangkan suatu tujuan dari sebuah analisis (Nanping & Xianjue, 1997). Sedangkan analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik biner yang mencari model terbaik sehingga dapat menggambarkan hubungan antara variabel dependen (Y) dan beberapa variabel independen (Xi) dimana variabel dependen maupun independen merupakan variabel kategorik (David W Hosmer, 2011). Pengolahan data analisis regresi logistik biner menggunakan software STATA 15 dimana peluang kejadian dapat dinotasikan dengan $\frac{p_1}{p_0}$, sehingga model regresi logistik yang terbentuk untuk sejumlah variabel bebas dituliskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_0 + \beta_1 Educ + \beta_2 Res + \beta_3 Kerja + \beta_4 JK + \beta_5 Kawin + \beta_6 Usia$$

Keterangan:

Educ : Pendidikan
Res : Tempat Tinggal
Kerja : Status Bekerja

JK : Jenis Kelamin
 Kawin : Status Kawin
 Usia : Kelompok Umur

Analisis spasial akan digunakan untuk melihat pemetaan migrasi risen netto menurut kabupaten di Jawa Barat dan keberadaan 4 Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Jawa Barat. Sedangkan hasil dari analisis regresi logistik akan diinterpretasikan menurut *adjusted odds ratio* yang dihasilkan. Sehingga terlihat variabel yang signifikan secara statistik dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Sakernas Agustus tahun 2018 pada tabel 1, distribusi sampel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagian besar dari mereka yang bermigrasi di Jawa Barat (59,60 persen) memiliki tingkat pendidikan menengah. Menurut klasifikasi tempat tinggal 78,61 persen tinggal di perkotaan. Perempuan lebih banyak yang bermigrasi yaitu 51,58 persen dibandingkan laki-laki. Sebagian besar dari mereka yang bermigrasi sudah menikah 77,23 persen. Sedangkan menurut kelompok usia, 29,01 persen berada pada rentang usia 25-34 tahun sedangkan 23,86 persen berada pada rentang usia 15-24 tahun atau usia muda saat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan.

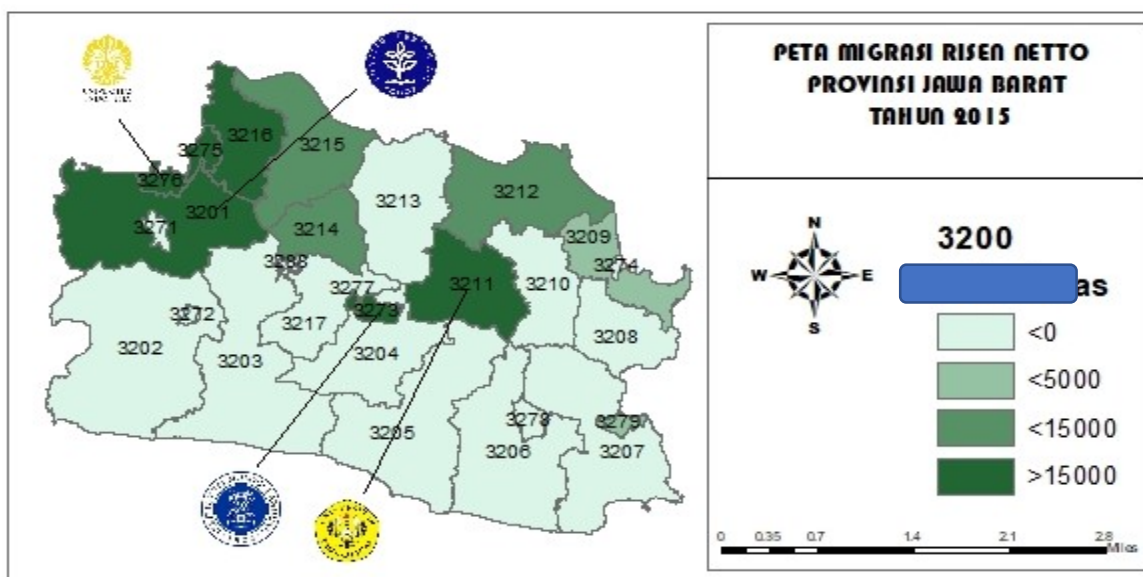
Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Data Sakernas Agustus 2018

Karakteristik Variabel	Tidak Migrasi		Migrasi	
	n	%	n	%
Pendidikan: Rendah (Ref)	16340	43.76	247	24.46
Menengah	17752	47.54	602	59.60
Tinggi	3247	8.70	161	15.94
Klasifikasi Tempat Tinggal :Perkotaan (Ref)	24,232	64.90	794	78.61
Pedesaan	13,107	35.10	216	21.39
Jenis Kelamin : Laki-Laki	18,525	49.61	489	48.42
Perempuan	18,814	50.39	521	51.58
Status Pernikahan : Belum Menikah	8,466	22.67	230	22.77
Sudah Menikah	28,873	77.33	780	77.23
Usia : 55+ (Ref)	8,263	22.13	97	9.60
45-54	7,364	19.72	150	14.85
35-44	8,040	21.53	229	22.67
25-34	5,918	15.85	293	29.01
15-24	7,754	20.77	241	23.86

Sumber: Sakernas Agustus 2018

Analisis spasial memiliki banyak aspek, sedikitnya ada 6 aspek tujuan dari analisis spasial menurut (Nanping & Xianjue, 1997). Salah satu diantaranya adalah analisis formasi geografis yang dimaksud disini adalah analisis spasial dapat menggambarkan heterogenitas dari suatu variabel pada ruang geografis yang ingin di jadikan objek penelitian. Berdasarkan gambar 3 terdapat 6 kabupaten/kota yang memiliki angka migrasi risen tinggi (>15000) di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Bernilai positif menunjukkan bahwa angka migrasi masuk lebih tinggi daripada angka migrasi keluar di wilayah tersebut. Dari 6 kabupaten/kota yang memiliki

migrasi risen netto tinggi, 4 diantaranya merupakan lokasi beradanya 4 dari 10 Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia yaitu Universitas Indonesia di Kota Depok, Institut Pertanian Bogor di Kabupaten Bogor, Institut Teknologi Bandung di Kota Bandung dan Universitas Padjajaran di Kabupaten Sumedang. Tingginya angka migrasi masuk di 4 wilayah tujuan migrasi ini dapat dikarenakan banyaknya penduduk usia muda yang ingin mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang berkualitas. Sehingga dapat ditunjukkan secara geografis bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu *pull factor* (faktor penarik) bagi penduduk di wilayah asal migran untuk bermigrasi ke wilayah tujuan dalam rangka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dalam penelitian Crivello (2011) menyatakan sebegini besar penduduk muda cenderung memilih untuk melakukan migrasi demi mengejar pendidikan yang berkualitas terutama pada jenjang universitas dan berani menerima resiko untuk tinggal jauh dari orangtua. Penelitian lainnya dari Indonesia menyatakan hal serupa peningkatan kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat dikarenakan migrasi masuk dari mahasiswa yang datang untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih baik (Zubaidah et al., 2016).



Gambar 3. Migrasi Risen Netto Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2015

Sumber: Hasil SUPAS 2015, diolah

Selanjutnya hasil analisis regresi logistik dapat melihat variabel bebas yang signifikan berpengaruh secara statistik terhadap peluang seseorang untuk melakukan migrasi. Hasilnya dapat dijelaskan dalam tabel 4.2. Persamaan regresi logistik yang terbentuk sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = -4,665 + 0,449Educ1 + 0,852Educ2 - 0,565Res + 0,807Kawin + 0,417Usia1 + 0,739Usia2 + 1,348Usia3 + 1,392Usia4$$

Metode pengolahan data analisis regresi logistik dengan metode *full adjustment* yaitu dilakukan secara bersamaan antara variabel utama dan variabel kontrol. Setelah dikontrol dengan pengaruh variabel-variabel lain dan asumsi *ceteris paribus*, di Jawa Barat mereka yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang 2,34 kali lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Mereka yang bermigrasi memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bermigrasi (Hera Susanti, 2020).

Tabel 2
Hasil Regresi Logistik Biner

Karakteristik Variabel	Coef (B)	OR	Sig.
Pendidikan: Rendah (Ref)			
Menengah	0,449	1,57	0,000*
Tinggi	0,852	2,34	0,000*
Tempat Tinggal: Perkotaan (Ref)			
Pedesaan	-0,565	0,57	0,000*
Jenis Kelamin: Laki-Laki			
Perempuan	0,028	0,97	0,667
Status Pernikahan: Iya			
Tidak	0,807	2,24	0,000*
Umur: 55+ (Ref)			
45-54	0,417	1,51	0,002*
35-44	0,739	2,09	0,000*
25-34	1,348	3,85	0,000*
15-24	1,392	4,02	0,000*

Memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu dari Elda L. Pardede, Philip McCann (2020) yang menyebutkan bahwa mereka yang belum menikah cenderung bermigrasi sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan mereka yang sudah menikah memiliki peluang 2,24 kali lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan mereka yang belum menikah. Mereka yang tinggal di pedesaan memiliki peluang 0,57 kali lebih rendah untuk bermigrasi dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan. Adanya kecenderungan orang tua yang berada di perkotaan menginginkan anaknya untuk memiliki hidup yang lebih baik lagi dan itu bisa dicapai dengan memiliki pendidikan yang baik (Crivello, 2011).

Mereka yang berada pada kelompok umur 15-24 tahun memiliki peluang 4,02 kali lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan dengan mereka yang berada pada kelompok umur 55 tahun keatas. Selain itu mereka yang berusia 25-34 tahun memiliki peluang 3,85 kali lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan mereka yang berada pada kelompok umur 55 tahun ke atas. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Wajdi, Mulder, & Adioetomo (2017) bahwa perpindahan keluar Jakarta paling tinggi pada usia 15-29 tahun bila pada usia 15-22 tahun adanya kemungkinan perpindahan terjadi dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di wilayah tujuan, sedangkan perpindahan di usia 23-29 tahun merupakan usia penduduk masuk ke pasar kerja sehingga tujuan migrasi bisa dikarenakan mencari pekerjaan di wilayah tujuan.

PENUTUP

Simpulan

Jawa Barat sebagai provinsi dengan migrasi risen netto tertinggi di tahun 2017-2018 menarik untuk dibahas mengenai variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan migrasi di wilayah tersebut. Salah satu potensi Jawa Barat menjadi wilayah tujuan migrasi masuk yang tinggi adalah keberadaan 4 Perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Analisis spasial menunjukkan pemetaan distribusi angka migrasi risen netto menurut

Kabupaten/Kota di Jawa Barat dimana 4 dari 6 kabupaten/kota dengan migrasi risen netto tertinggi merupakan wilayah beradanya perguruan tinggi yang dimaksud. Keterbatasan dalam analisis spasial yang digambarkan pada gambar 3 karena tidak semua migran masuk untuk menempuh pendidikan di wilayah tersebut, penulis pun menyadari hal ini karena masih terdapat faktor lain yang menyebabkan tingginya migrasi masuk di 4 wilayah tersebut tetapi pendidikan dapat menjadi salah satu faktornya.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan peluang seseorang untuk bermigrasi dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka peluangnya untuk melakukan migrasi akan meningkat karena dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan meningkat pula. Selain itu variabel kontrol lainnya dalam penelitian ini pun menunjukkan hasil signifikan secara statistik terhadap peluang seseorang untuk bermigrasi. Variabel usia menunjukkan pengaruh paling kuat, mereka yang berada pada kelompok usia 15-24 tahun memiliki peluang 4,02 kali untuk bermigrasi dibandingkan kelompok usia 55 tahun ke atas. Hasil ini sesuai harapan bahwa migrasi dilakukan pada usia muda yaitu usia yang masih termasuk usia menempuh pendidikan. Penulis pun menyadari keterbatasan lainnya karena hanya mengukur peluang kecenderungan seseorang untuk melakukan migrasi di Provinsi Jawa Barat sehingga masih ada kemungkinan migrasi yang dilakukan bukan lah menuju wilayah yang diharapkan, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggambarkan arus migrasi dari unit analisis yang diteliti untuk memperkuat pembuktian dan memperkaya analisis.

Saran

Keberadaan fasilitas pendidikan yang berkualitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah tersebut untuk menarik para migran masuk. Dampak dari tingginya migran masuk dapat diiringi dengan pembangunan yang semakin maju dari wilayah tersebut. Pemerintah dapat memanfaatkan situasi ini dalam mendorong perekonomian wilayah. Perlunya strategi pembangunan yang matang agar tercipta situasi yang kondusif bagi para pendatang yang ingin menempuh pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Tara Trendyari, I. N. M. Y. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Denpasar*. 476–484.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*.
- Browne, E. (2017). Evidence on education as a driver for migration. *K4D Helpdesk Report*, 1–23.
- Crivello, G. (2011). “Becoming somebody”: Youth transitions through education and migration in Peru. *Journal of Youth Studies*, 14(4), 395–411. <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.538043>
- David W Hosmer, S. Lemeshow. (2011). *Applied Logistic Regression* (second). A Willey

interscience publication.

- Elda L. Pardede, Philip McCann, V. V. (2020). *Internal Migration in Indonesia : New Insights from Longitudinal Data*. (February), 1–26.
- Hera Susanti. (2020). *Kuliah 9. Individual Decision to Move*.
- Kemenristekdikti. (2019). Menristekdikti Umumkan Klasterisasi Perguruan Tinggi Indonesia 2019, Fokuskan Hasil dari Perguruan Tinggi.
- Levy, M. B., & Wadycki, W. J. (1974). Education and the Decision to Migrate: An Econometric Analysis of Migration in Venezuela. *Econometrica*, 42(2), 377. <https://doi.org/10.2307/1911985>
- Mani, S., & Kumar, N. (2001). Discussion Paper Series #2001-3. In *System*.
- Maqin, A. (2011). *Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat*. 10(1), 10–18.
- Nanping, X., & Xianjue, H. (1997). Definition and contents of spatial analysis. *Journal of Central South University of Technology (English Edition)*, 4(1), 30–31. <https://doi.org/10.1007/s11771-997-0025-0>
- Putu Ayu Sanis S. (2010). *ANALISIS PENGARUH UPAH , LAMA MIGRASI , UMUR , DAN TINGKAT SEMARANG*. 1–119.
- Riyanto dan Uka Wikarya. (2018). *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2010). *Economic Development Eleventh Edition*.
- Wajdi, N., Mulder, C. H., & Adioetomo, S. M. (2017). Inter-regional migration in Indonesia : a micro approach. *Journal of Population Research*, 34(3), 253–277. <https://doi.org/10.1007/s12546-017-9191-6>
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., & Hamidah, S. (2016). *Migrasi Pelajar Dan Mahasiswa Pendatang Di Kota Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional. 597–608.

